



Analisis Penggunaan Ragam Bahasa pada Mahasiswa Rantau di Lingkungan Teknik Kimia Angkatan 2023 UPN Veteran Jawa Timur

Ni Putu Dewi Ambarwati*, Afidah Vanmugi, Dhakiyal Gojri, Luthfi Hafidzul Ichsan, Zakia Asmaul Fathiah, Eni Nurhayati

Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur

Abstract: Bahasa berfungsi sebagai alat komunikasi yang sangat penting, yang memfasilitasi ekspresi ide, emosi, dan informasi. Di Indonesia, lanskap linguistik dicirikan oleh keanekaragaman bahasa yang kaya, termasuk dialek daerah dan Bahasa Indonesia, bahasa resmi. Penelitian ini, yang dilakukan di lingkungan Teknik Kimia UPN Veteran Jawa Timur, mengeksplorasi tantangan linguistik yang dihadapi oleh mahasiswa dari berbagai latar belakang, khususnya dalam pemahaman dan penggunaan bahasa Jawa. Melalui desain deskriptif dengan fokus pada analisis kuantitatif, data dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner yang dibagikan kepada mahasiswa Teknik Kimia. Hasil penelitian menunjukkan tiga bentuk utama penggunaan bahasa di kalangan mahasiswa: konsultatif, santai, dan akrab, yang masing-masing berbeda dalam hal formalitas dan konteks. Selain itu, penelitian ini juga meneliti kemahiran mahasiswa dalam berbahasa Jawa, kesulitan komunikasi antarmahasiswa di kampus, frekuensi penggunaan bahasa lokal, dan dampaknya terhadap penggunaan bahasa sehari-hari. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun banyak mahasiswa menghadapi tantangan dalam beradaptasi dengan bahasa Jawa, penggunaan bahasa Jawa yang dominan di kampus secara signifikan mempengaruhi pola bahasa yang digunakan sehari-hari, menunjukkan adaptasi linguistik yang dinamis. Secara keseluruhan, penelitian ini menggarisbawahi pentingnya keragaman bahasa dan adaptasi di kalangan mahasiswa dalam lingkungan akademis, yang menjelaskan kompleksitas penggunaan bahasa dan komunikasi di lingkungan pendidikan tinggi.

Keywords: Ragam Bahasa, Bahasa Daerah, Mahasiswa

DOI:

<https://doi.org/10.47134/diksima.v1i2.15>

*Correspondence: Ni Putu Dewi Ambarwati

Email: niputudewiambawatii@gmail.com

Received: 30-05-2024

Accepted: 31-05-2024

Published: 07-05-2024



Copyright: © 2024 by the authors. Submitted for open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (BY SA) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Abstract: Language serves as a crucial tool for communication, facilitating the expression of ideas, emotions, and information. In Indonesia, the linguistic landscape is characterized by a rich diversity of languages, including regional dialects and Bahasa Indonesia, the official language. This study, conducted in the environment of Chemical Engineering at UPN Veteran East Java, explores the linguistic challenges faced by students from diverse backgrounds, particularly in their understanding and usage of Javanese language. Through a descriptive design with a focus on quantitative analysis, data was collected using questionnaires distributed among Chemical Engineering students. Findings revealed three main forms of language use among students: Consultative, Casual, and Intimate, each varying in formality and context. Additionally, the study examined the students' proficiency in Javanese language, their communication difficulties on campus, the frequency of local language usage, and its impact on their daily language use. Results indicate that while many students face challenges in adapting to Javanese language, the predominant use of Javanese on campus significantly influences their daily language patterns, showcasing a dynamic linguistic adaptation. Overall, this research underscores the importance of linguistic diversity and adaptation among students in academic settings, shedding light on the complexities of language use and communication in higher education environments.

Keywords: Local language, Linguistic diversity, Student

Pendahuluan

Bahasa dapat didefinisikan sebagai bunyi atau suara yang memiliki makna yang dibuat oleh alat ucap manusia untuk digunakan atau ditetapkan sebagai alat komunikasi individu atau kelompok (Saragih, 2022). Tujuannya adalah untuk meningkatkan pemikiran dan ekspresi emosi. Proses berbahasa selalu dikaitkan dengan komunikasi. Fakta bahwa bahasa berfungsi sebagai alat komunikasi tidak dapat disangkal lagi (Sinta, 2015). Namun, sulit untuk menentukan batasan istilah yang tepat tanpa mengaitkannya dengan makna komunikasi (Fitriani et al., 2023). Bahasa sangat penting bagi kehidupan manusia karena memungkinkan orang untuk menyampaikan ide, perasaan, atau informasi baik secara lisan maupun melalui media lain, seperti tulisan. Bahasa Indonesia digunakan sebagai bahasa resmi dalam kehidupan sehari-hari orang Indonesia. Bahasa juga membantu orang berinteraksi satu sama lain; tanpanya, orang tidak dapat berinteraksi. Ini karena bahasa juga digunakan untuk bersosial tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga merupakan indera pemersatu bangsa (Ernawati et al., 2023). Namun, keragaman bahasa Indonesia jauh lebih luas. Berbagai suku bangsa yang tinggal di kepulauan Indonesia menggunakan ratusan bahasa daerah, seperti bahasa Jawa, Sunda, dan Bali, yang menunjukkan keragaman etnis dan kultural yang memperkaya lingkungan linguistik Indonesia (Ayu, 2017). Bahasa lokal, yang telah diwariskan dari generasi ke generasi, digunakan dari Sabang hingga Merauke untuk menyampaikan tradisi, budaya, dan pengetahuan lokal. Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk berkomunikasi, tetapi juga berfungsi sebagai penjaga kearifan lokal dan pewaris budaya yang sangat berharga (Nyoman, 2012).

Keanekaragaman bahasa Indonesia menunjukkan hubungan sosial dan budaya yang kompleks di negara ini. Ragam bahasa mengacu pada cara pembicara menggunakan bahasa, yang berbeda-beda tergantung pada topik yang dibicarakan, teman bicara, orang yang dibicarakan, dan medium yang digunakan (Sarumaha & Yuliana, 2017). Bahasa baku atau bahasa resmi adalah ragam bahasa yang digunakan oleh orang yang berbicara dalam suasana resmi, dalam konteks resmi, atau dalam karya ilmiah seperti tulisan teknis atau perundang-undangan. Ada dua jenis ragam bahasa yang digunakan: formal dan semi-formal. Ragam bahasa formal digunakan dalam konten berita resmi, sedangkan ragam semi-formal dan non-formal digunakan dalam konten santai (Herwani & Lida, 2023). Menurut (Marsudi, 2008), meskipun bahasa Indonesia berfungsi sebagai lingua franca yang menyatukan berbagai suku bangsa, bahasa lokal tetap memainkan peran penting dalam kehidupan masyarakat (Wirawan & Sahiruddin, 2021). Karena itu, keragaman bahasa di Indonesia mencerminkan nilai tinggi bahasa daerah sebagai penjaga tradisi dan warisan budaya, yang ditunjukkan oleh penggunaan bahasa daerah dalam berbagai acara adat, upacara, dan komunikasi sehari-hari (Chamalah et al., 2020).

Ragam bahasa merupakan komponen integral dari komunikasi manusia yang melibatkan berbagai tingkat keformalan. Dalam interaksi sehari-hari, kita sering kali menggunakan ragam bahasa yang sesuai dengan situasi dan hubungan dengan lawan bicara kita (Handika et al., 2019). Contohnya, ragam konsultatif umumnya dipakai dalam konteks formal atau semi-formal seperti saat berdiskusi dengan dosen atau melakukan presentasi di kelas. Ragam ini menekankan penggunaan bahasa yang sopan, terstruktur, dan mematuhi kaidah tata bahasa yang baku. Sementara itu, ragam kasual lebih sering

muncul dalam situasi santai di luar lingkungan kelas atau di lingkungan kampus, di mana bahasa yang digunakan lebih fleksibel dengan penggunaan kosakata sehari-hari. Ragam ini juga dapat mencakup campuran antara bahasa Indonesia dengan bahasa daerah atau bahkan bahasa asing (Meikayanti, 2019). Ragam intim, di sisi lain, digunakan dalam komunikasi yang sangat personal atau akrab, seperti percakapan dengan teman dekat atau anggota keluarga melalui telepon atau pesan singkat. Ragam ini cenderung tidak formal, dengan penggunaan istilah atau ungkapan yang hanya dimengerti oleh kelompok kecil, dan mungkin termasuk bahasa gaul atau slang. Dengan memahami dan menggunakan ragam bahasa yang sesuai dengan konteks dan hubungan interpersonal, kita dapat memperkuat komunikasi dan hubungan dengan orang lain secara efektif (Juanillo, 2020).

Mahasiswa di Teknik Kimia UPN Veteran Jawa Timur memiliki keragaman bahasa yang menarik dan kompleks. Mahasiswa rantau yang berasal dari berbagai daerah di Indonesia dan menempuh pendidikan di kota atau negara yang berbeda dari tempat asal, sering mengalami kesulitan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan yang menggunakan bahasa baru. Bahasa adalah alat penting untuk berkomunikasi, yang memungkinkan orang berinteraksi, bekerja sama, dan mengekspresikan identitas diri di masyarakat (Triafida et al., 2023). Bahasa yang digunakan mencerminkan dinamika sosial, budaya, dan pendidikan yang mahasiswa alami. Mahasiswa di daerah yang sama cenderung menggunakan bahasa daerah masing-masing dalam komunikasi sehari-hari, yang memperkuat identitas budaya dan jalinan sosial. Namun, penggunaan bahasa Indonesia sebagai *lingua franca* memfasilitasi interaksi di lingkungan kampus (Utami et al., 2022). Mahasiswa rantau sering diminta untuk menggunakan ragam bahasa baku dalam lingkungan akademik, terutama ketika menulis makalah, laporan, dan tugas akademik lainnya. Bahasa baku ini bergantung pada kemampuan untuk menggunakan ejaan yang benar, tata bahasa yang sesuai, dan kosakata ilmiah. Sebaliknya, para mahasiswa cenderung menggunakan ragam bahasa non-baku yang lebih santai dan sesuai dengan percakapan sehari-hari saat berinteraksi secara informal. Kemampuan untuk beralih antara bahasa daerah dan bahasa Indonesia menunjukkan fleksibilitas dan fleksibilitas linguistik dari mahasiswa (Hikmah et al., 2024). Di perkuliahan Teknik Kimia UPN Veteran Jawa Timur, kesadaran akan penggunaan bahasa sangat penting untuk menjaga komunikasi yang efektif dan sopan dalam interaksi akademik dan sosial (Karman, 2013).

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan rancangan deskriptif untuk menggambarkan suatu peristiwa secara sistematis. Pendekatan kuantitatif menjadi fokus utama dalam penelitian ini untuk menganalisis penggunaan ragam bahasa pada mahasiswa rantau di lingkungan Teknik Kimia UPN Veteran Jawa Timur. Data dikumpulkan melalui kuesioner yang dikembangkan berdasarkan tinjauan pustaka untuk efisiensi waktu dan sumber daya penelitian. Responden diminta untuk menunjukkan tingkat kemampuan sesuai dengan masing-masing komponen kuesioner dan dinilai pada tiga poin Skala Likert: Sangat Tidak Setuju (1), Tidak Setuju (2), Netral (3), Setuju (4), dan Sangat Setuju (5).

Setelah menyempurnakan instrumen, kuesioner diberikan kepada mahasiswa untuk uji validitas dan reliabilitas. Setiap item dianalisis secara independen selama pengujian

lapangan. Komponen kuesioner yang tidak jelas atau ambigu dapat dimodifikasi atau dibuang. Kuesioner diedarkan secara daring dan luring kepada informan penelitian, yakni mahasiswa Teknik Kimia. Data kuantitatif kemudian dianalisis untuk menghitung frekuensi pemunculan ragam bahasa yang digunakan oleh mahasiswa dalam berbagai konteks komunikasi di kampus. Hasil analisis data kuantitatif ini diharapkan dapat memberikan gambaran komprehensif tentang pola penggunaan ragam bahasa di kalangan mahasiswa rantau dan faktor-faktor yang memengaruhi keragaman linguistik tersebut.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di lingkungan Teknik Kimia UPN Veteran Jawa Timur, ditemukan bahwa penggunaan ragam bahasa dalam komunikasi verbal oleh mahasiswa rantau meliputi tiga bentuk utama berdasarkan tingkat keformalan, yaitu:

1. Ragam Konsultatif:

Bahasa dengan bentuk ragam konsultatif umumnya digunakan dalam situasi formal atau semi-formal, seperti saat berdiskusi dengan dosen, presentasi di kelas, atau saat berkonsultasi mengenai tugas dan proyek. Penggunaan ragam bahasa konsultatif memerlukan minimal dua partisipan. Ragam ini ditandai dengan penggunaan bahasa yang sopan, terstruktur, dan namun tidak terlalu formal, serta sering kali mengikuti kaidah tata bahasa yang baku. Ragam bahasa konsultatif digunakan untuk menjaga hubungan antar komponen agar tetap netral, sehingga ragam bahasa ini digunakan pada orang yang belum dikenal (Kadek, 2016). Kaidah bahasa yang baku dari ragam bahasa konsultatif membuatnya terlihat serupa dengan ragam bahasa formal. Perbedaan keduanya, terletak pada tujuan pembicaraan. Ragam bahasa konsultatif, seperti namanya lebih merujuk pada konteks meminta dan memberi saran, pendapat ataupun keluhan dalam ruang lingkup formal. Selanjutnya digunakan juga kata tambahan seperti *uhm, that's right, i see, i got it*, anggukan ataupun senyuman yang menandakan lawan bicara saling memahami dan merespon topik yang sedang dibicarakan (Herisetyanti et al., 2019). Ciri-ciri ragam bahasa konsultatif diantaranya adalah (Karma, 2023) :

- a. Pemilihan kata dan kalimat yang digunakan lebih bertujuan agar mudah dimengerti orang lain
- b. Kalimat-kalimatnya pendek namun tidak menghilangkan unsur utama, seperti subjek, predikat, dan objek.
- c. Penggunaannya sudah tidak memasukkan unsur dialek kedaerahan, namun unsur idiolek terkadang masih muncul (Putri, 2021).

2. Ragam Kasual:

Ragam bahasa santai atau kasual merupakan kumpulan bahasa yang digunakan untuk situasi yang tidak resmi atau informal, seperti saat berinteraksi dengan teman sebaya di luar kelas atau di lingkungan kampus (Rahmawati, 2019). Ragam bahasa ini kurang tepat apabila digunakan untuk orang yang baru dikenal. Ragam ini ditandai dengan penggunaan bahasa yang lebih fleksibel, dengan banyak kosakata sehari-hari dan kemungkinan adanya campuran antara bahasa Indonesia dengan bahasa daerah

atau bahkan bahasa asing (Herisetyanti et al., 2019). Ragam bahasa santai memiliki ciri-ciri sebagai berikut (Karma, 2023) :

- a. Kosakata banyak menggunakan bentuk slang dan banyak yang dipengaruhi unsur kedaerahan.
- b. Bentuk kebahasaannya relatif bebas.
- c. Banyak kosakata yang tidak menggunakan afiksasi (imbuhan).

3. Ragam Intim:

Ragam bahasa akrab atau ragam intim merupakan ragam bahasa yang digunakan dalam komunikasi yang sangat pribadi atau akrab, seperti saat berbicara dengan teman dekat atau anggota keluarga melalui telepon atau pesan singkat (Rohmadi, 2016). Ragam ini biasanya sangat tidak formal, menggunakan banyak istilah atau ungkapan yang hanya dipahami oleh kelompok kecil, serta mungkin mencakup bahasa gaul atau slang (Herisetyanti et al., 2019). Ciri-ciri ragam bahasa santai atau kasual diantaranya adalah (Karma, 2023):

- a. Kosakata yang digunakan banyak yang disingkat dan pendek.
- b. Banyak menggunakan bentuk dan istilah yang khas, misalnya yang berarti sayang.
- c. Banyak menggunakan kode-kode non verbal seperti anggukan kepala, gerakan kaki, dan ekspresi wajah

Tabel 1 berikut ini menunjukkan distribusi dan karakteristik utama dari masing-masing ragam bahasa yang digunakan oleh mahasiswa rantau dalam komunikasi verbal di lingkungan Teknik Kimia UPN Veteran Jawa Timur:

Tabel 1. Karakteristik Ragam Bahasa

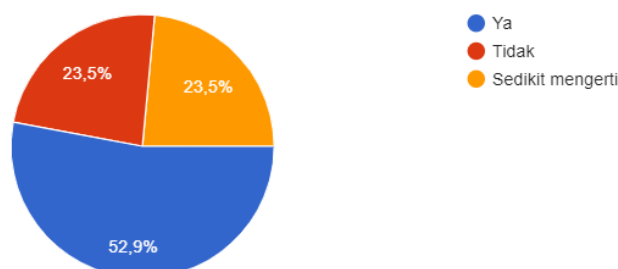
Ragam Bahasa	Situasi Penggunaan	Karakteristik Utama
Ragam Konsultatif	Diskusi dengan dosen, presentasi, konsultasi tugas	Formal, sopan, terstruktur, menggunakan tata bahasa baku
Ragam Kasual	Interaksi sehari-hari dengan teman sebaya, aktivitas di luar kelas	Informal, fleksibel, menggunakan kosakata sehari-hari, campuran bahasa (Indonesia, daerah, asing)
Ragam Intim	Komunikasi pribadi dengan teman dekat atau keluarga	Sangat tidak formal, banyak istilah khusus, bahasa gaul atau slang, tidak selalu mengikuti kaidah tata bahasa

Berdasarkan hasil survei terhadap 17 responden mahasiswa rantau di lingkungan Teknik Kimia UPN Veteran Jawa Timur, berikut ini adalah kesimpulan mengenai penggunaan dan pemahaman bahasa Jawa serta kesulitan dalam berkomunikasi:

1. Kemampuan Bahasa Jawa Sebelum Berkuliah:

Sebelum berkuliah di UPN Veteran Jawa Timur, apakah saudara mampu menggunakan dan mengerti bahasa Jawa?

17 jawaban



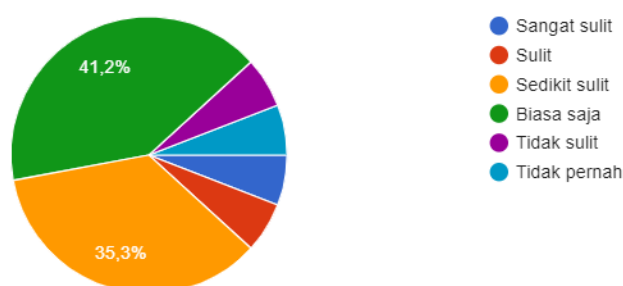
Gambar 1. Hasil Presentase Kemampuan Bahasa Jawa Mahasiswa Rantau Sebelum Berkuliah

Sebelum berkuliah di UPN Veteran Jawa Timur, 52.9% dari total responden hanya sedikit mengerti bahasa Jawa, 23.5% tidak mengerti sama sekali, dan 23.5% mampu menggunakan dan mengerti bahasa Jawa. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa rantau memiliki keterbatasan dalam bahasa Jawa sebelum memasuki lingkungan kampus.

2. Kesulitan Berkomunikasi di Kampus:

Saat berkuliah dan berinteraksi di lingkungan kampus, apakah saudara mengalami kesulitan dalam berkomunikasi?

17 jawaban



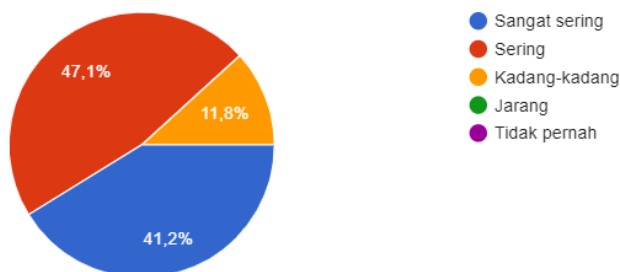
Gambar 2. Hasil Presentase Kesulitan Mahasiswa dalam Berkomunikasi

Saat berkuliah dan berinteraksi di lingkungan kampus, 41.2% responden merasa biasa saja dalam berkomunikasi, 35.3% merasa sedikit sulit, dan masing-masing 5.9% merasa sulit atau sangat sulit. Hanya 5.9% yang merasa tidak pernah mengalami kesulitan. Data ini mengindikasikan bahwa sebagian besar mahasiswa mengalami beberapa tingkat kesulitan dalam berkomunikasi, namun tidak sampai pada tingkat yang sangat sulit bagi mayoritas.

3. Frekuensi Penggunaan Bahasa Daerah di Kampus:

Seberapa sering komponen yang ada di lingkungan kampus saudara menggunakan bahasa daerah? (Bahasa Jawa)

17 jawaban



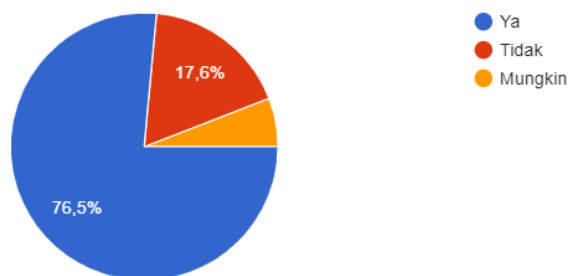
Gambar 3. Hasil Presentase Frekuensi Penggunaan Bahasa Jawa di Lingkungan Kampus

Dalam hal seberapa sering komponen di lingkungan kampus menggunakan bahasa daerah, 47.1% responden menyatakan bahwa bahasa Jawa sering digunakan, 41.2% menyatakan kadang-kadang, dan 11.8% menyatakan sangat sering. Tidak ada responden yang menyatakan jarang atau tidak pernah. Ini menunjukkan bahwa bahasa Jawa cukup dominan di lingkungan kampus.

4. Pengaruh Penggunaan Bahasa Daerah pada Ragam Bahasa Sehari-hari:

Apakah penggunaan bahasa daerah di lingkungan saudara mempengaruhi ragam bahasa yang saudara gunakan sehari-hari?

17 jawaban



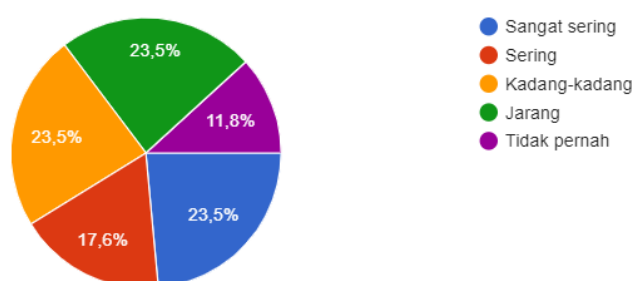
Gambar 4. Hasil Presentase Pengaruh Penggunaan Bahasa Jawa pada Ragam Bahasa Mahasiswa Rantau

Sebanyak 76.5% responden menyatakan bahwa penggunaan bahasa daerah di lingkungan kampus mempengaruhi ragam bahasa yang mereka gunakan sehari-hari, sementara 17.6% menyatakan tidak, dan 5.9% menyatakan mungkin. Ini menegaskan bahwa penggunaan bahasa Jawa di kampus memiliki dampak signifikan pada penggunaan bahasa sehari-hari mahasiswa rantau.

5. Frekuensi Penggunaan Bahasa Jawa dalam Berkomunikasi:

Jika iya, seberapa sering saudara menggunakan bahasa Jawa dalam berkomunikasi

17 jawaban



Gambar 5. Hasil Presentase Frekuensi Penggunaan Bahasa Jawa pada Mahasiswa Rantau

Ketika ditanya seberapa sering mereka menggunakan bahasa Jawa dalam berkomunikasi, sebanyak 23,5 % mahasiswa menyebutkan kadang-kadang menggunakan bahasa Jawa dalam berkomunikasi. Kemudian sebanyak 23,5% mahasiswa rantau mengakui sangat sering menggunakan bahasa Jawa dalam berkomunikasi, sedangkan sebanyak 17,6% menyatakan sering menggunakan bahasa Jawa untuk berkomunikasi. Kemudian 23,5% mahasiswa jarang menggunakan bahasa Jawa, dan sisanya sebanyak 11,8% tidak pernah menggunakan bahasa Jawa. . Hal ini menunjukkan bahwa bahasa Jawa mempengaruhi sebagian besar mahasiswa rantau dalam ragam bahasa sehari-hari.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa rantau di UPN Veteran Jawa Timur menghadapi kesulitan dalam adaptasi bahasa, terutama dalam memahami dan menggunakan bahasa Jawa. Namun, penggunaan bahasa Jawa yang dominan di lingkungan kampus berdampak pada ragam bahasa yang digunakan oleh mahasiswa setiap hari, menunjukkan adaptasi bahasa yang dinamis. Hal ini mencerminkan keragaman linguistik yang kaya dan berubah-ubah di kampus tersebut.

Simpulan

Berdasarkan penelitian di lingkungan Teknik Kimia UPN Veteran Jawa Timur, ditemukan bahwa mahasiswa rantau menghadapi tantangan dalam mengerti dan menggunakan bahasa Jawa sebelum berkuliah, dengan mayoritas memiliki keterbatasan dalam pemahaman. Meskipun demikian, penggunaan bahasa Jawa yang dominan di lingkungan kampus mempengaruhi ragam bahasa sehari-hari mereka, menunjukkan adaptasi linguistik yang dinamis. Meskipun sebagian besar mahasiswa mengalami beberapa tingkat kesulitan dalam berkomunikasi, mereka memiliki kemampuan adaptasi yang tinggi, mampu berpindah antara berbagai ragam bahasa sesuai dengan konteks sosial dan situasi komunikasi, mencerminkan keragaman linguistik yang kaya di lingkungan akademik tersebut.

Daftar Pustaka

- Agustina, S., & others. (2015). Analisis penggunaan bahasa alay dalam kosakata bahasa Indonesia siswa sekolah dasar. Penelitian. Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Tasikmalaya.
- Apriastuti, A. A. (2017). Bentuk, fungsi dan jenis tindak tutur dalam komunikasi siswa di kelas IX unggulan SMP PGRI 3 Denpasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran*, 14(1), 38-47.
- Chaer, A., & Agustina, L. (1995). *Sosiolinguistik: Perkenalan awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dantes, N. (2012). *Metode penelitian*. Yogyakarta: Andi.
- Djamarah, S. B. (2000). *Guru dan anak didik dalam interaksi edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ernawati, I. A., Brawijaya, K. S., Aini, F., & Nurhayati, E. (2023). Perkembangan ragam bahasa dalam komunikasi mahasiswa di lingkungan kampus UPN "Veteran" Jawa Timur. *Jurnal Pengabdian West Science*, 2(6), 406–420. <https://doi.org/10.58812/jpws.v2i6.388>
- Fitriani, L., Rachma, Z. S., Kamila, A. D., Pebrianti, E. P., Fateha, S. A., & Nurhayati, E. (2023). Penggunaan bahasa Indonesia dalam media sosial sebagai media pemasaran online. 2, 11–20.
- Handika, K. D., Sudarma, I. K., & Murda, I. N. (2019). Analisis penggunaan ragam bahasa Indonesia siswa dalam komunikasi verbal. 2(3), 358–368.
- Herisetyanti, T., Suharyati, H., & Rejeki, S. (2019). Ragam bahasa dalam komponen tutur. *Journal Unpak*.
- Herwani, S., & Lida, U. M. (2023). Analisis kesalahan penggunaan ejaan dalam ragam bahasa jurnalistik pada mading digital di SMK Hadziqiyah Jepara Suci. 3(September), 100–112.

- Hikmah, A. A., Sari, L. K., Khasanah, M., Fikri, M. F., Rismayanti, T., & Nurhayati, E. (2024). Kesantunan bahasa di kampus STKIP PGRI Sidoarjo. 17–23.
- Juanillo, K. T., & Labastida-Martinez, S. R. (2020). The language and identity of Agueda in Nick Joaquin's May Day Eve: An analysis of linguistic features and stances. *E-Structural*, 3(01), 1–15. <https://doi.org/10.33633/es.v3i01.3524>
- Juliano, P. S. (2015). Komunikasi dan gender: Perbandingan gaya komunikasi dalam budaya maskulin dan feminin. *JIPSI - Jurnal Ilmu Politik dan Komunikasi*, 5(1), 19–30. <https://doi.org/10.34010/jipsi.v5i01.153>
- Kadek, N. N. L. (2016). Politeness used by different gender in the 4th Democratic Party Presidential Debate. ISSN: 2302-920X *Jurnal Humanis*, Fakultas Ilmu Budaya Unud, 17(1), 162–167.
- Karma, R. (2023). Variasi bahasa siswa di lingkungan SD Negeri 1 Silea Kecamatan Wundulako Kabupaten Kolaka. *Jurnal Soko Guru*, 3(1), 10–20.
- Karman, K. (2013). Riset penggunaan media dan perkembangannya kini (Researches on media uses and its development). *Jurnal Studi Komunikasi dan Media*, 17(1), 103–121. <http://dx.doi.org/10.31445/jskm.2013.170106>
- Marsudi, M. (2008). Eksistensi bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan. *Jurnal Sosial Humaniora*, 1(2), 172–184. <https://doi.org/10.12962/j24433527.v1i2.674>
- Nirmala, A. F., Febriyanti, E., & Chamalah, E. (2020). Campur kode dalam tuturan video blog YouTube Agung Hapsah "Fintech". *KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 4(1), 97–111.
- Nurlianiati, M. S., Hadi, P. K., & Meikayanti, E. A. (2019). Campur kode dan alih kode dalam video YouTube Bayu Skak. *Widyabastra: Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(1), 1–8.
- Putri, N. W. (2021). Fenomena keberagaman bahasa di Kota Bandar Lampung (kajian sosiolinguistik). *Prasasti: Journal of Linguistics*, 6(1), 106–119. <https://doi.org/10.20961/prasasti.v6i1.48742>
- Rahmawati, I. Y. (2019). Analisis teks dan konteks pada kolom opini "Latihan Bersama Al Komodo 2014" Kompas. *Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(1), 49–57. <http://dx.doi.org/10.24269/dpp.v4i1.53>
- Ramlan, M. (2019). *Ilmu Bahasa Indonesia: Morfologi suatu tinjauan deskriptif*. Yogyakarta: C.V. Karyono.
- Rohmadi, A. (2016). *Tips produktif ber-social media*. Bandung: Elex Media Komputindo.
- Saifullah, A. R. (2017). Pengembangan model relasi bahasa dan internet berbasis paradigma CMDA (Computer Mediated Discourse Analysis). *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 17(2), 165–174. https://doi.org/10.17509/bs_jpbs.v17i2.9655
- Sakti, K. F. L. (2015). Ragam bahasa gaul bahasa Mandarin dalam media sosial Wechat.
- Saragih, D. K. (2022). Dampak perkembangan bahasa asing terhadap bahasa Indonesia di era globalisasi. 6, 2569–2577.
- Sarumaha, D., & Yuliana, Y. (2017). Penggunaan bahasa Indonesia ragam lisan dan alih kode oleh guru (analisis dialek dan idiolek). 1.

-
- Sugiyono. (2016). Metode penelitian pendidikan (kuantitatif, kualitatif, dan R&D). Bandung: Alfabeta.
- Suminar, R. P. (2016). Pengaruh bahasa gaul terhadap penggunaan bahasa Indonesia mahasiswa Unswagati. Logika.
- Triafida, F., Prameswari, C., Rustianik, N., Ila, F. S., Ghozali, T., & Nurhayati, E. (2023). Eksistensi penggunaan bahasa gaul pada media sosial X yang mempengaruhi gaya bahasa Gen-Z. 08, 6038–6051.
- Utami, N., Soetrisnaadisendjaja, D., Fauzi, A., Studi, P., Sosiologi, P., Keguruan, F., Sultan, U., Tirtayasa, A., Raya, J. C., & Serang, K. (2022). Akulturasi budaya dalam pergaulan sosial mahasiswa lokal dan pendatang cultural. 11, 246–260.
- Wirawan, S., & Sahiruddin. (2021). Teacher talk in EFL online classes at Indonesian tertiary level. In Thirteenth Conference on Applied Linguistics (CONAPLIN 2020) (pp. 508-513). Atlantis Press. In Wikipedia: Ensiklopedia bebas. Retrieved November 24, 2021, from https://id.wikipedia.org/wiki/Platform_komputas